

## Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Pencegahan Penyakit Rabies

Rizky Indah Syahfitri

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 02 Juli 2023  
Revisi Akhir: 12 Juli 2023  
Diterbitkan Online: 24 Juli 2023

### KATA KUNCI

Pengetahuan; Pencegahan; Rabies

### KORESPONDENSI

Phone: +62 822 7716 6279

E-mail: [rizkyindahsyahfitri@uinsu.ac.id](mailto:rizkyindahsyahfitri@uinsu.ac.id)

### A B S T R A K

Rabies salah satu penyakit ditularkan melalui hewan atau zoonotik dan dikenal dengan penyakit anjing gila. Apabila sudah terinfeksi virus biasanya akan berakhir dengan kematian, untungnya sudah terdapat vaksin untuk mencegah penyakit rabies. Tingginya angka kematian penyakit yang diakibatkan oleh Lyssa virus ini terjadi karena tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap penyakit rabies serta tindakan preventif setelah gigitan hewan penular rabies. Dimana masyarakat tidak langsung berobat ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan rabies. Metode yang digunakan adalah literature review dipilih 4 jurnal yang sesuai kriteria inklusi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih rendah sehingga diharapkan tenaga kesehatan lebih gencar untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat.

### PENDAHULUAN

Rabies salah satu penyakit ditularkan melalui hewan atau zoonotik dan dikenal dengan penyakit anjing gila. Penyakit yang disebabkan oleh virus berciri menyerang sistem syaraf pusat ini telah menjadi ancaman bagi masyarakat selama bertahun-tahun. Apabila sudah terinfeksi virus biasanya akan berakhir dengan kematian, untungnya sudah terdapat vaksin untuk mencegah penyakit rabies. WHO melaporkan rabies terjadi lebih dari 150 negara, khususnya di Asia dan Afrika dengan presentase 95% terlapor rabies (*Rabies*, n.d.). Setiap tahun rabies telah memakan korban sekitar 55.000 dengan angka kematian mendekati 100% pada manusia dan hewan. Usia dibawah 15 tahun menyumbang 40% dari seluruh orang-orang yang digigit hewan tersangka rabies (*Rabies - WOA - World Organisation for Animal Health*, n.d.).

Di Indonesia rabies pertama kali terjadi pada tahun 1884 yang menginfeksi hewan, kemudian tahun 1894 ditemukan kasus pada manusia. Hingga sekarang Indonesia sebagai negara berkembang di Asia yang masih berjuang melawan rabies. Rabies menjadi prioritas utama sebagai penyakit menular dari hewan yang harus ditangani secara strategis karena dapat mengancam derajat kesehatan dan sosio-ekonomi masyarakat. Bahkan, setiap tahunnya di Indonesia tercatat rerata kematian sudah mencapai 142 orang akibat rabies (Kementerian Pertanian, 2019).

Menurut data Kemenkes dari tahun 2011 sampai tahun 2015 kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Indonesia memiliki rata-rata 78.413 kasus dengan 131 kematian. Keterlambatan pemeriksaan pada pelayanan kesehatan untuk memperoleh bantuan pencegahan menjadi salah satu penyebab tingginya angka kematian. Tidak sampai disitu, angka GHPR meningkat menjadi 100.826 kasus gigitan di tahun 2019 dan hingga Agustus tahun 2020 sudah mencapai angka 24.745 kasus (Rasa, 2019). Pada tahun 2021 kasus rabies tidak hanya dilaporkan melalui gigitan anjing sebesar 95%, namun 2% juga ditularkan oleh kucing dan kera (Kemenkes, n.d.).

Penyakit rabies sudah menyerang separuh provinsi yang di Indonesia, salah satunya pada tahun 2019 NTB telah dinyatakan sebagai provinsi tertular penyakit zoonotik yaitu rabies. Risiko penyakit rabies menular sangatlah besar sehingga membahayakan masyarakat Indonesia. Dengan demikian, rabies menjadi sorotan utama karena apabila tidak segera diatasi akan berakibat fatal, seperti kematian hewan dan manusia serta dampak sosial-ekonomi yang cukup signifikan. Menurut data dari Kemenkes penyakit rabies selama 6 tahun terakhir sudah menyebabkan 631 orang meninggal dunia (Rasa, 2019).

Provinsi Sumatera Utara telah menyumbang sebanyak 7.415 kasus gigitan di tahun 2018, namun tahun 2017 hingga 74.245 kasus gigitan. Namun, telah terjadi penurunan kasus GHPR dan kasus gigitan yang diberi Vaksin Anti Rabies di tahun 2018. Dimana tahun 2017 sebesar 51.581 kasus yang telah diberi Vaksin Anti Rabies (VAR) dan tahun 2018 hanya sebesar 5.407 kasus (Sumut, 2019).

Usaha dalam memberantas penyakit rabies telah dilakukan di separuh bagian di Indonesia. Sayangnya, masih belum berhasil terlaksana karena beberapa faktor seperti sulitnya vaksinasi untuk anjing liar, pemasokan vaksin terhambat di daerah terpencil, dan adanya *culture* di beberapa pulau Indonesia, serta kekurangan sumber daya. Ketidakberhasilan upaya tersebut terlihat ketika pulau-pulau di Indonesia yang sebelumnya bebas dari rabies namun berakhir tertular juga, seperti pulau Bali dan pulau Timor yang pada tahun 2023 terjadi kenaikan kasus yang cukup tinggi. Ketiadaan dan/atau belum terdeteksinya perantara rabies dari satwa liar di Indonesia mengungkapkan fakta penularan rabies dari pulau ke pulau dapat terjadi melewati perpindahan dan perjalanan anjing yang diperantarai oleh manusia (Kementerian Pertanian, 2019).

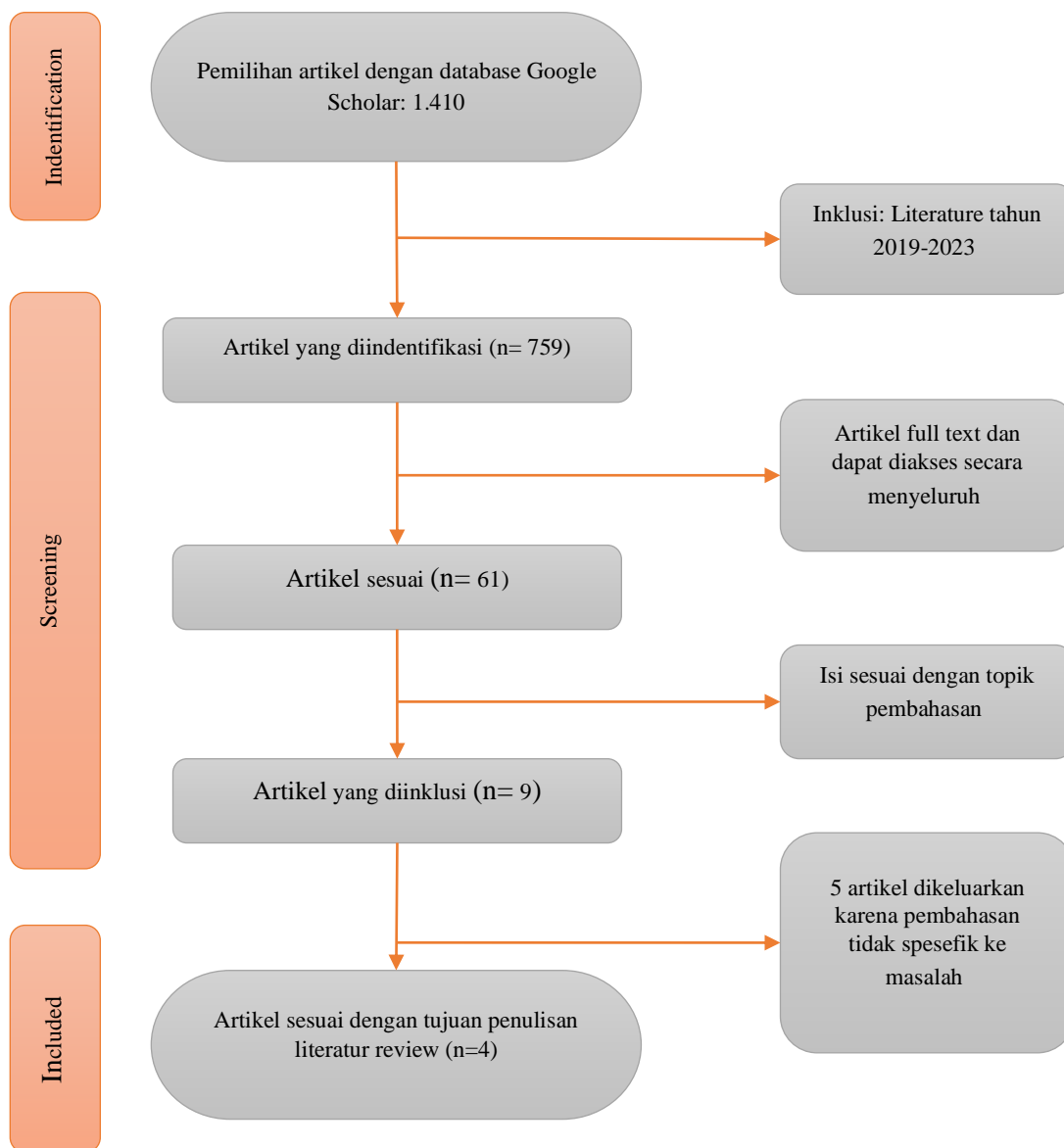
Tingginya angka kematian penyakit yang diakibatkan oleh Lyssa virus ini terjadi karena tingkat pengetahuan masyarakat yang kurang terhadap penyakit rabies serta tindakan preventif setelah gigitan hewan penular rabies. Dimana masyarakat tidak langsung berobat ke dokter atau fasilitas pelayanan kesehatan terdekat (Murtini et al., 2022). Terlebih hingga saat ini belum ada pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan rabies, untungnya penyakit ini sudah dapat dicegah dengan vaksinasi dan penanganan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sedini mungkin. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelusuran artikel ilmiah tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pencegahan rabies.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode literature review dimana peneliti menelusuri beberapa jurnal dengan isi dan pembahasannya sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang didapatkan dari database yaitu Google Scholar. Metode analisa digunakan untuk memilih artikel yang relevan dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Kriteria inklusi dalam pencarian artikel pada penelitian ini yaitu diterbitkan pada rentang tahun 2019-2023, artikel dapat diakses fulltext, dan kata kunci yang digunakan adalah “Pengetahuan” AND “Pencegahan” AND “Rabies”. Peneliti mendapatkan artikel sebanyak 1.410 artikel yang sesuai dengan kata kunci, kemudian didapatkan 759 artikel yang terbit 5 tahun terakhir. Kemudian terdapat 61 artikel yang dapat diakses fulltext. Namun, dari hasil akhir hanya 4 artikel dengan isi dan pembahasan yang sesuai dengan tujuan peneliti. Proses pemilihan menggunakan PRISMA *flowchart*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pencarian artikel disajikan dalam Tabel 1. Terlihat ada 5 artikel yang membahas mengenai pengetahuan dan pencegahan rabies.



Gambar 1. Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta Analyses (PRISMA)

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

	Judul	Peneliti	Tahun Publikasi	Metode	Sampel	Hasil
1	Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Rabies Pada Masyarakat di Wilayah Kerja	Armawati Anas Budi	Abidinn, 2020	Cross Sectional	390 masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tomoni Timur	Ada hubungan tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan rabies di wilayah kerja Puskesmas Tomoni Timur

	Puskesmas Tomoni Timur Tahun 2020						
2	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Pencegahan Kejadian Rabies Pada Anak di Desa Lompad Baru Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan	Windy Stevani Suryadi N.N. Nurdjannah J.Niode	Patricya Lapian, Tatura,	2023	<i>Cross Sectional</i>	50 rumah tangga yang memiliki anak dan memelihara anjing	Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tindakan pencegahan kejadian rabies pada anak
3	Hubungan Pengetahuan Bahaya Rabies Dengan Sikap Pencegahan Pada Masyarakat Pemelihara Anjing Di Perumahan Gowapi Manembo-Nembo	Ivianti Sinta Wolo, Christian Bertom Pajung, Mautang	Wolo, Theo	2022	<i>Cross Sectional</i>	49 kepala keluarga	Terdapat hubungan pengetahuan bahaya rabies dengan sikap pencegahan pada masyarakat pemelihara anjing di perumahan gowapi manembo-nembo
4	Factors Related to Rabies Prevention Measures in Nangapanda Community Health Center, Ende, East Nusa Tenggara	Yuniarti Prihartini, Yendris K.Syamruth, Indriati A. Hinga	Tedju	2023	<i>Cross Sectional</i>	116 keluarga	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap tindakan pencegahan penyakit rabies

Pencegahan rabies tidak hanya dengan melakukan program sosialisasi dan pengamatan riwayat perjalanan Hewan Penular Rabies (HPR), yang paling utama adalah melakukan vaksinasi anjing liar. Dalam upaya pemberantasan rabies, permasalahan tidak hanya berfokus pada anjing karena dapat melibatkan manusia sehingga keberhasilan dalam pemberantasan rabies ditentukan oleh pemahaman manusia mengenai penyakit rabies (*Vaksinasi Anjing Untuk Cegah Rabies – Sehat Negeriku*, n.d.). Menurut (Mohan, 2016) bahwa munculnya suatu penyakit disebabkan oleh perilaku yang dilatarbelakangi pengetahuan dan pandangan seseorang tentang penyakit, rabies. Begitu juga pendapat Notoatmodjo yang dikutip (Abidin & Budi, 2020) bahwa pengetahuan merupakan aspek penting dalam menciptakan tindakan seseorang sehingga perilaku seseorang dalam menangani suatu rabies, seperti partisipasi dalam program pencegahan rabies dipengaruhi oleh pengetahuan mengenai penyakit rabies.

Berdasarkan hasil penelitian (Abidin & Budi, 2020) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan rabies dimana pengetahuan yang baik akan menimbulkan upaya pencegahan rabies yang baik pula pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tomoni Timur. Adapun masyarakat dengan tindakan pencegahan baik namun memiliki pengetahuan kurang sehingga upaya tenaga kesehatan masyarakat tetap dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang penyakit rabies. Akan tetapi, kebiasaan yang sudah menjadi budaya masyarakat dalam memelihara anjing di setiap rumah menyebabkan tingkat Gigitan Hewan Penular Rabies masih belum dapat dikendalikan secara maksimum.

Sejalan dengan hasil penelitian (Walo et al., 2022) dengan hasil  $p\text{-value} = 0.001$ , terdapat hubungan pengetahuan masyarakat sangat kurang dengan pencegahan rabies dengan arah hubungan positif berarti semakin tinggi pemahaman seseorang maka semakin meningkat pula upaya pengendalian rabies pada masyarakat. Terlihat saat pengisian kuisioner masyarakat ragu dalam memilih jawaban. Hal tersebut menyebabkan permasalahan rabies masih menjadi masalah utama dikarenakan masyarakat masih kurang berperan aktif dalam program pemerintah untuk mencegah rabies dengan

vaksinasi. Pelayanan kesehatan yang telah disediakan tidak dipergunakan dengan baik yang menyebabkan pemerintah kesulitan dalam menekan angka rabies.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Prihartini et al., 2023) di Desa Sanggarhoroho didapatkan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat akan bahaya GHPR dan sulitnya sarana prasarana bagi masyarakat untuk melakukan vaksinasi di wilayah terpencil menjadikan alasan masyarakat dalam mencegah rabies. Namun, saat petugas kesehatan masyarakat melakukan penyuluhan mengenai cara pencegahan rabies masyarakat kurang berpartisipasi sehingga kasus kematian rabies masih terjadi akibat telatnya penanganan GHPR dan sikap acuh tak acuh masyarakat.

Terlebih dalam mengobati luka gigitan masyarakat memilih untuk pengobatan tradisional dengan pergi ke dukun daripada berkonsultasi pada tenaga kesehatan (Pal et al., 2021). Hal yang sama ditemukan pada penelitian (Tiranda & Astuti Cahya Ningrum, 2021) di Kecamatan Ranoyapo masyarakat melakukan pengobatan dengan menggunakan campuran ludah dukun dan daun yang kemudian dioleskan pada area GHPR, bahkan ada yang hanya dengan sebuah tiupan saja. Tentunya kasus yang terjadi tidak dilaporkan di Puskesmas. Oleh sebab itu, terdapat aspek lain yang berkaitan dengan upaya pencegahan seseorang pada penyakit rabies yaitu kepercayaan seseorang. Namun, pengetahuan tetap menjadi aspek utama dalam tindakan pengendalian rabies.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 4 artikel yang dipilih ditemukan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap pencegahan rabies dan merupakan faktor utama dalam tindakan pencegahan rabies. Dimana kebanyakan masyarakat masih berpengetahuan kurang mengenai cara pencegahan rabies. Saran kepada pihak kesehatan agar lebih gencar dalam memberikan informasi tentang rabies melalui kegiatan penyuluhan sehingga diharapkan informasi tersebut dapat memengaruhi pencegahan penyakit rabies di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A., & Budi, A. (2020). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit rabies pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Timur tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Dengan Tema "Kesehatan Modern Dan Tradisional,"* 8(2), 32–42. <https://dspace.uui.ac.id>
- Kemendes. (n.d.). *8 Dari 34 Provinsi di Indonesia Bebas Rabies – Sehat Negeriku*. 2021. Retrieved July 6, 2023, from <https://sehatnegeriku.kemdes.go.id/baca/umum/20200928/4735079/8-34-provinsi-indonesia-bebas-rabies/>
- Kementerian Pertanian. (2019). Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia. *Direktorat Jendral Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian*, 1–100. <http://keswan.ditjenpkh.pertanian.go.id/?p=2681>
- Mohan, K. (2016). *SIKAP DAN PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP PENCEGAHAN PENYAKIT RABIES DI KECAMATAN BANJARANGKAN KABUPATEN KLUNGKUNG BALI TAHUN 2015* Kaviraj Mohan Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Udayana ABSTRAK Pendahuluan : Kasus rabies pada. 6(1), 65–77.
- Murtini, Kassaming, Rustam, H. K., & Sudirman. (2022). Peninjauan Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pencegahan Terhadap Penyakit Rabies di Soppeng. *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 12(2), 52–60.
- Pal, P., Yawongsa, A., Bhusal, T. N., Bashyal, R., & Rukkwamsuk, T. (2021). Knowledge, attitude, and practice about rabies prevention and control: A community survey in Nepal. *Veterinary World*, 14(4), 923–942. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2021.933-942>
- Prihartini, Y., Syamruth, Y. K., & Hinga, I. A. T. (2023). Factors Related to Rabies Prevention Measures in Nangapanda Community Health Center, East Nusa Tenggara. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 08(02), 78–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.26911/thejhp.2023.08.02.02>
- Rabies*. (n.d.). Retrieved June 30, 2023, from [https://www.who.int/health-topics/rabies#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/rabies#tab=tab_1)
- Rabies - WOA - World Organisation for Animal Health*. (n.d.). Retrieved June 30, 2023, from <https://www.woah.org/en/disease/rabies/>
- Rasa, F. S. T. (2019). *Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia. Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (P. P. Suseno, A. Jatikusumah, & W. F. Husein (Eds.); 1st ed.).
- Sumut, D. (2019). *Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2018*. Dinas, Kesehatan Provinsi Sumatera Utara.
- Tiranda, Y., & Astuti Cahya Ningrum, W. (2021). FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN GASTRITIS DI INDONESIA : LITERATURE REVIEW. In *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM)* (Vol. 1, Issue 2).
- Vaksinasi Anjing untuk Cegah Rabies – Sehat Negeriku*. (n.d.). Retrieved June 30, 2023, from

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20181003/2028260/vaksinasi-anjing-cegah-rabies/>

Walo, I. S., Pajung, C. B., Mautang, T., Studi, P., Kesehatan, I., & Manado, U. N. (2022). *HUBUNGAN PENGETAHUAN BAHAYA RABIES DENGAN SIKAP PENCEGAHAN PADA MASYARAKAT PEMELIHARA ANJING DI PERUMAHAN GOWAPI MANEMBO-NEMBO*. 03(01), 58–63.